

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang sulit bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka konsep Mahabbah lebih bersifat materialistis karena manusia mungkin hanya sekedar menuntut penciptanya untuk memberikan kebahagiaan lahir dan batin tanpa melakukan upaya apa pun untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam masyarakat pada umumnya menganggap bahwa mahabbah masih berbentuk kata yang tabu. Mereka lebih memahami dari segi kata “cinta” dan menganggap bahwa cinta identik dengan perasaan saling menyukai dengan lawan jenis, padahal konsep cinta menurut para tokoh seperti Jalaluddin Rumi tidak sebatas itu. Wujud mahabbah terhadap Sang Pencipta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kemampuan mahabbah yang ada di dalam diri manusia harus digunakan semaksimal mungkin agar masalah yang dihadapi masyarakat modern dapat dicarikan solusi, yaitu dengan mengimplementasikan mahabbah di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendekatan diri kepada Sang Pencipta. Di dalam islam sendiri, banyak tokoh-tokoh yang membahas masalah cinta, salah satunya adalah Jalaluddin Rumi. Ia menjadikan cinta sebagai sentral ajarannya.¹

Permasalahan dalam mahabbah dapat kita amati dari pemberitaan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari berbagai fenomena. Sebagaimana yang terjadi pada pemberitaan tahun 2023 telah terjadi penganiayaan terhadap seorang santri yang terduga mencuri uang temannya dalam satu Pondok di daerah Temanggung. Kasus kedua, terlilit hutang judi online, pria di Pangkalpinang tewas bunuh diri. Kasus ketiga yaitu terjadinya perceraian di Tangerang, Banten yang mencapai 21.140 perkara. Selanjutnya terdapat berita wanita hamil 3 bulan di Baubau, Sulawesi tenggara tewas dianiaya suami karena chat dengan laki-laki lain.²

Selain itu, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan perkembangan teknologi semakin canggih permasalahan yang ada pada mahabbah dapat kita temukan pada fenomena seseorang yang malas dalam menunaikan sholat. Selanjutnya, permasalahan pada mahabbah juga dapat dilihat dari

¹ Tasawuf: Kajian Tematik oleh Zaprulkan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016.
191.

² <https://youtu.be/82H8auAScms?si=maBDQdDm1ClvWgls>

seseorang yang cinta dunia dan hal tersebut menjadi penyebab terbesar syirik mahabbah. Syirik mahabbah dapat memutus seorang hamba dari cintanya kepada Allah Swt. Ketika manusia mengandalkan dunia, maka ia akan berpaling dari Allah SWT dan membuat pembatas antara dirinya dengan-Nya.³

Jika kesenjangan jarak antara manusia dengan Tuhan-Nya terus-menerus terjadi, dikhawatirkan akan muncul fenomena kondisi ketika manusia merasa kehampaan dalam dirinya, terkucilkan, merasa kebingungan dengan hidup, kesepian, mereka seakan-akan menjadi seseorang yang terabaikan, tidak adanya semangat dalam menjalani kehidupan, seolah-olah hidup mereka seperti manusia yang tidak dibutuhkan. Fenomena tersebut muncul karena ulah manusia yang lupa dengan dirinya, mereka meninggalkan sesuatu yang seharusnya menjadi kewajiban pribadinya dalam beragama. Secara sadar ataupun tidak, mereka menjauhi Tuhan-Nya dan terus-menerus melakukannya, padahal itu merugikan dan mempengaruhi spiritualitasnya.⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan dan perilaku. Setiap yang bergerak, maka dasar yang menggerakkannya adalah kemauan dan cinta. Semua yang wujud (ada) ini tidak akan menjadi harmonis kecuali bila digerakkan oleh rasa cinta terhadap yang menjadikannya sendiri. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga mengatakan bahwa jika manusia tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kebahagiaan tidak akan pernah menghampirinya. Dikatakan juga bahwa cinta ialah yang mendasari iman. Perilaku taqwanya seorang muslim yaitu perilaku yang bernuansa cinta karena terdapat unsur kepatuhan kepada Allah SWT. Cinta merupakan penghubung iman, dimana orang tidak akan masuk syurga tanpa cinta.⁵ Cinta merupakan sumber kebahagiaan, dan cinta kepada Allah Swt harus dipelihara dan dipupuk dengan sholat dan ibadah lainnya yang melatih hati agar lebih bersih, karena kecintaan kepada Allah Swt melingkupi hati, membimbingnya dan merambah ke segala hal.⁶

Mahabbah mengajarkan seorang hamba akan rasa cinta terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya. Dengan hal itu, seorang

³ Al-Ghazali, *Cara Menemukan Cinta (Terjemahan)*. Abdurrasyid Ridha, (Mizan Pustaka, Bandung, 2013), 147

⁴ Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Volume 20, Nomor 1 (2023), 94,98; Ilyas Daud, Keterasingan Manusia Menurut Alquran.

⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Turmuzdi (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 247

⁶ Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 209

hamba akan meraih ridho Allah SWT hingga kelak menuju syurga-Nya. Mahabbah yaitu kecenderungan hati pada sesuatu yang menyenangkan. Islam mengenal konsep mahabbah kepada Allah SWT sebagai bentuk kecintaan seorang hamba kepada penciptanya.⁷

Mahabbah perlu diterapkan dalam setiap aspek. Hal tersebut karena mahabbah dapat memberikan kehidupan yang seimbang dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat umum memandang tari sebagai sebuah karya seni dan budaya. Berbeda dengan kalangan sufi, mereka memastikan bahwa beberapa ritual seperti tarian sufi dilakukan sebagai ketaatan sebagaimana diarahkan oleh Rasulullah SAW dan berfungsi sebagai praktik keagamaan serupa dengan jenis ibadah lainnya. Tujuan dari tarian sufi ini adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan Sang Pencipta.⁸

Salah satu perwujudan mahabbah menurut para kalangan penari sufi adalah dengan menari sufi. Dikala tarian menjadi hal yang masih asing bagi kalangan masyarakat, Syekh Jalaluddin Rumi justru menciptakan tarian sufi sebagai jalan menuju *mahabbatullah*. Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi Persia dan cendekiawan Islam, menemukan bentuk tarian ritual yang dikenal sebagai Darwis Berputar. Sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, ia menjadikan tarian ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan rasa cinta dan pengabdian kepada pencipta dan teladan ideal, Nabi Muhammad SAW. Karena ahli agama Islam adalah seorang sufi, maka tarian ini lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan tari sufi.⁹

Tarian sufi memiliki landasan filosofis yang kaya baik dalam kostum maupun gerakan penarinya. Gerakan memutar ke kiri melambangkan perputaran langit. Kostum pertama penari sufi terbuat dari warna hitam dan putih. Menggunakan tanda ini dapat membantu Anda menahan nafsu. Islam adalah agama yang indah; ia mengajarkan kasih sayang dan gagasan bahwa jihad yang sebenarnya adalah penindasan nafsu. Berdzikir merupakan salah satu cara yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Siswa Jalaluddin Rumi menciptakan suatu bentuk perenungan unik yang disebut tari sema, kadang disebut tari sufi,

⁷ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, terj. Andi Haryadi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 398

⁸ Ahmad Nurcholis, *Peran Tasawuf Dalam Merekonstruksi Krisis Manusia Modern*. Jurnal Sosio-Religia 10, No.1, Februari 2012

⁹ Frager, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*. Jakarta: Penerbit Zaman. 2014, 272

dengan menggunakan gerakan melingkar. Hubungan yang muncul atas dasar kasih sayang dan juga cinta kasih dari Tuhan yang kemudian diteruskan kepada semua makhluk yang ada di bumi. Dalam tari sufi mengajarkan tentang bagaimana mengenali diri sendiri yang mana hal tersebut menjadi bekal untuk dapat mengenal Tuhan.¹⁰

Terkait dengan kajian penelitian terdahulu yang fokus pada konsep mahabbah dan tari sufi (darwis yang berputar). Hal ini bertujuan agar temuan penelitian ini dapat memberikan dampak bagi perkembangan komunitas tari sufi (darwis) pada masyarakat luas dan khususnya para penari sufi di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus. Makna mahabbah dalam diri penari sufi telah menjadi bahan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, yang pertama berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Kelompok (Seni Sufi Multikultural) Kota Pekalongan” dan dilakukan oleh Rista Dewi Opsantini (2014). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dalam tari sufi terlihat jelas baik dalam segi pendengaran maupun visualnya.

Kedua, pada penelitian Eka Fitriana (2015) yang berjudul “*Nilai-Nilai Dalam Tari Sufi*” memiliki perbedaan bahwa penelitian ini mengkaji nilai spiritualitas dalam tari sufi dan juga dalam metodologi penelitian menggunakan library research dengan kualitatif. Ketiga, kajian “*Hubbullah (Cinta kepada Allah) dalam Perspektif Hadits*” karya Rohmat Romdoni Soleh (2018) mengupas mahabbah dari sudut pandang ilmu hadis. Keempat, penelitian Erwin Dwi Firmansyah (2018) berjudul “*Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi*” memiliki perbedaan yaitu penelitian tentang kesejahteraan spiritual pada sufi dengan mencocokkan rumus Fisher. Kelima, penelitian Nur Halimah (2019) yang berjudul “*Spiritualitas Penari Sufi Di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan*” mempunyai perbedaan dengan penulis yaitu lokasi dilakukannya penelitian.

Keenam, terdapat perbedaan antara penelitian Muhammad Hamzah (2019) yang bertajuk “Mahabbah dan Deradikalisasi: Pendekatan Sufisme” dengan penelitian penulis yang berfokus pada interpretasi konsep Mahabbah yang berorientasi pada tasawuf. Ketujuh, adanya variasi sasaran penelitian (remaja) dari penelitian Isna Ivuna (2020), “*Spiritualitas Remaja Pelaku Tari Sufi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kecamatan Kedungwar.*” Kedelapan, adanya variasi konsep Mahabbah menurut penelitian Kamaruddin

¹⁰ Slamet Nugroho, “Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan”, Journal Of Sufism And Psychotherapy, volume 1 No. 1 2021, 70.

Mustamin (2020) dengan judul “*Konsep Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah*”. Terakhir, penulis menemukan penelitian berjudul “*Konsep Mahabbah dari Sudut Pandang Jalaluddin Rumi*” karya Akhmad Saputra (UIN ANTASARI BANJARMASIN Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022). Tujuan kajiannya adalah untuk memahami gagasan Jalaluddin Rumi tentang Mahabbah dan Hasil telaah penelitian terdahulu, yaitu mulai dari penelitian pertama yang disajikan oleh Rista Dewi Opsantini pada tahun 2014 memiliki perbedaan pada penelitian ini yang dapat dilihat dari aspek visual dan aspek auditif. Penelitian kedua, oleh Eka Fitriana pada tahun 2015 yang menggunakan metodologi penelitian *library reseach*. Penelitian ketiga oleh Rohmat Romdoni Soleh pada tahun 2018 memiliki perbedaan yang dilihat dari sudut pandang ilmu hadits. Penelitian keempat, oleh Erwin Dwi Firmansyah pada tahun 2018 memiliki perbedaan teori yaitu dengan mencocokkan rumus Fisher. Kelima, penelitian oleh Nur Halimah pada tahun 2019 memiliki perbedaan pada tempat penelitian. Keenam, pada penelitian yang disajikan oleh Muhammad Hamzah tahun 2019 hanya menyajikan teori Mahabbah perspektif Tasawuf. Ketujuh, pada penelitian Isna Ivuna tahun 2020 memiliki perbedaan pada subyek penelitian yang hanya ditujukan kepada remaja. Sedangkan pada penelitian selanjutnya yang disajikan oleh Kamaruddin Mustamin tahun 2020 memiliki perbedaan pada tokoh yang mendasari landasan teori yaitu Rabi’ah Al-Adawiyah. Penelitian yang terakhir oleh Akhmad Saputra pada tahun 2022 memiliki perbedaan dalam pembahasan. Penelitian tersebut hanya memfokuskan penjabaran konsep mahabbah namun masih secara universal.

Peneliti mencermati sebuah kasus yang cukup menarik untuk dikaji, dimana tari sufi masih belum bisa diterima oleh masyarakat, sehingga peneliti memilih dan mengangkat persoalan makna Mahabbah dalam diri penari sufi dalam penelitian ini. Peminat tari sufi masih jarang ditemukan¹¹ khususnya di daerah Kudus. Meski sebagian dari masyarakat memandang tarian sufi ini merupakan tarian ketuhanan. Meski demikian, komunitas tari sufi masih jarang ditemukan. Tari Sufi (*whirling dervish*) yang bergerak sebagai metode syiar untuk memperkenalkan tari sufi itu sendiri sekaligus pemaknaan mahabbah didalam tari sufi itu sendiri masih sedikit. Hanya sedikit tempat yang menyediakan tarian sufi, salah satunya

¹¹ Ensiklopedia 22 Aliran Tertutup karya Aziz Masyhuri, Surayabez: Imtiyaz, 2014, 147

Kota Kudus yang bermula dari terbentuknya komunitas tari sufi atau sekelompok orang yang merupakan penggemar Jalaluddin Rumi.¹²

Pada beberapa penelitian yang telah penulis sajikan, penulis menegaskan bahwa tidak ada kesamaan dengan beberapa penelitian diatas. Tempat penelitian kali ini belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Subjek penelitian adalah penari sufi (*whirling dervish*) mulai dari usia 5 tahun hingga yang sudah berkeluarga. Penelitian ini juga menggunakan wawancara lapangan yang dimana penulis melakukan pengambilan data dengan cara interview tanpa perantara. Penelitian yang penulis lakukan adalah “Pemaknaan Mahabbah Pada Penari Sufi (*Whirling Dervish*) di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul “Pemaknaan Mahabbah Pada Penari Sufi (*Whirling Dervish*) di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus”. Peneliti fokus meneliti tentang konsep tasawuf yaitu mahabbah. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi tujuan utama Mahabbah. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk memastikan apakah mahabbah berpotensi menjadi psikoterapi yang efektif dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini akan berfokus pada penggiat Tari Sufi yang berlatih disalah satu Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian di atas menjadi landasan bagi masalah pokok penelitian, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan *mahabbah* menurut para penari sufi (*whirling dervish*) rumah cinta tari sufi kudus ?
2. Bagaimana implementasi *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari para penari sufi (*whirling dervish*) rumah cinta tari sufi kudus ?
3. Bagaimana dampak apabila penari sufi (*whirling dervish*) di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus tidak mampu menerapkan *mahabbah* dalam keseharian ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan.

1. Untuk menganalisis makna mahabbah menurut para penari sufi di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

¹² Lilik Sari Murtiningsih, *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Tari Whirling Dervish Karya Jalaluddin Rumi*. Skripsi IAIN Surakarta 2018, 4.

2. Untuk menganalisis implementasi mahabbah dalam kehidupan sehari-hari para penari sufi (*whirling dervish*).
3. Untuk menganalisis dampak apabila penari sufi (*whirling dervish*) di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus tidak mampu menerapkan *mahabbah* dalam keseharian.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa serta kepada para pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini terutama dalam bidang kajian ilmu Tasawuf serta dapat menambah keilmuan mengenai konsep Tasawuf yaitu *mahabbah*. Selain itu, dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran terhadap tari sufi atau darwis berputar, sebagai salah satu bentuk kesenian yang memuat prinsip-prinsip agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui konsep mahabbah dan *whirling dervish* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bahan ajar pada mata kuliah yang berkaitan dengan program studi Tasawuf Psikoterapi meliputi mata kuliah Terapi Whirling Dervish, Tasawuf dan Seni Budaya, Ilmu Tasawuf serta Terapi Sufistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan secara praktis khususnya dikalangan penari sufi serta masyarakat pada umumnya dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang makna mahabbah hingga proses pengimplementasian mahabbah pada penari sufi (*whirling dervish*).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdapat beberapa bab, antara lain sebagai berikut.

- Bab I** : Membahas tentang perikardium. Penelitian ini membahas tentang metode bertanya yang mendorong pembaca untuk memahami permasalahan yang akan diteliti dan alasan di balik penelitian yang dilakukan. Bagian ini memuat hal-hal sebagai berikut: rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.
- Bab II** : Berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.
- Bab III** : Berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV** : Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian serta analisis data penelitian.
- Bab V** : Bagian penutup yang merupakan bab terakhir yang berisi tentang simpulan penelitian dan saran kepada semua pembaca.